

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pesan moral adalah pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber ajaran langsung moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, serta para orang bijak. Sumber ajaran itu adalah tradisi-tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Suseno, 1987:14).

Ada banyak cara menyampaikan pesan moral, salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi adalah jenis proses sosial yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia serta sarat akan pesan maupun perilaku. Dalam setiap komunikasi pasti selalu ada pesan yang disampaikan oleh si komunikator (pengirim pesan) ke komunikan (penerima pesan). Komunikasi sendiri tidak hanya terbatas interaksi secara langsung antar manusia, namun juga ada komunikasi massa. Komunikasi massa adalah sebuah proses dimana komunikator terlembaga memproduksi dan mendistribusikan pesan kepada khalayak luas (publik).

Menurut Nurudin (2007:9), definisi dari komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa baik media cetak maupun elektronik. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi massa lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang terbatas.

Salah satu media komunikasi massa adalah film. Pertengahan kedua abad ke-19 adalah waktu dimana Film pertama kali muncul, pada saat itu, film terbuat dari bahan dasar abu seluloid yang sangat mudah terbakar oleh percikan abu rokok sekalipun. Seiring berjalannya waktu, para ahli giat mencari cara untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah dibuat serta nyaman ditonton. Di akhir abad ke-19, film mengalami pertumbuhan yang fenomenal semenjak kemunculannya. Film adalah sebuah alat presentasi dan distribusi yang menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Para ahli komunikasi berpendapat bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang.

Seiring dengan kebangkitan film, muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi

komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2018:127). Dua tema yang umumnya menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika disajikan dalam film adalah adegan-adegan seks dan kekerasan. Perhatian ini dikemukakan karena penggambarannya bertentangan dengan standar baik di masyarakat. Seringkali kecemasan masyarakat berasal dari keyakinan bahwa isi seperti itu mempunyai efek moral, psikologis, dan sosial yang merugikan, khususnya kepada generasi muda (Wright, 1986 dalam Sobur, 2018:127).

Menurut Effendy (2005:239), film adalah hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Menurut Arsyad (2015:45), film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup, film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Sedangkan menurut Wibowo (2006:196), film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto, 1999 dalam Sobur, 2018:127).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melakukan penelitian tentang pesan moral yang dapat diambil dari media komunikasi massa yaitu film. Dalam penelitian ini, film yang menjadi objek penelitian adalah sebuah film yang mengusung tema realitas sosial yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat berjudul *Lovely Man*. Penulis memilih film *Lovely Man* karena ingin melihat pesan moral apa yang bisa didapat dari sebuah film yang menyinggung isu yang cukup sensitif yaitu tentang waria dan agama.

Di abad ke-21 ini, keberadaan seorang waria sudah tidak asing lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Eksistensi waria sudah ada sejak lama, kini jumlah waria sendiri semakin bertambah dan tak terhitung jumlahnya. Pada

tahun 2007, tercatat ada 3.887.000 waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk, data ini diperoleh dari data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia. Nadia (2005), mendefinisikan waria sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Sedangkan Heuken (Koeswinarno, 2004:12) mengungkapkan bahwa waria merupakan seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.

Film *Lovely Man* yang dirilis tahun 2011 ini menyinggung tentang kehidupan sehari-hari serta mengusung tema tentang realitas sosial, termasuk tentang waria. Film karya Teddy Soeriaatmadja ini juga sempat sempat dikedam oleh Front Pembela Islam pada tahun perilisannya. Walau sempat dikedam, film ini memiliki banyak pesan moral yang ingin disampaikan oleh sang Sutradara serta telah mendapatkan banyak penghargaan dari festival film internasional. Hal tersebut membuat film *Lovely Man* ini menjadi film yang menarik untuk diteliti.

Penulis memilih film *Lovely Man* sebagai objek penelitian ini karena tertarik dengan cerita yang diusung dalam film tersebut. Film ini mengangkat kisah tentang seorang ayah dan anak perempuannya, dimana ayah adalah sosok penting dalam hidup seorang anak, terlebih lagi bagi anak perempuan. Perpaduan tokoh utama yang terbilang aneh dan bisa dikatakan tidak lazim pada tahun film ini dirilis. Bercerita tentang seorang anak perempuan muslimah bernama Cahaya yang berangkat ke Jakarta untuk menemui sang Bapak, Syaiful. Syaiful atau yang biasa dipanggil Ipu, ternyata memiliki rahasia yaitu bertahan hidup dan mencari nafkah dengan cara menjadi seorang waria. Tidak hanya sang Bapak saja yang memiliki rahasia, Cahayapun juga menyimpan rahasia yang sama besarnya.

Dua tokoh utama dalam film ini memiliki dua karakter yang bertolak belakang. Syaiful adalah orang yang mudah marah namun penyayang, sedangkan Cahaya adalah seseorang yang lemah dan lembut, namun takut untuk menghadapi kenyataan. Dahulu, Syaiful pergi merantau ke ibukota meninggalkan anak dan istrinya di kampung namun tidak pernah kembali. Saat anaknya dewasa, Cahaya pergi ke Jakarta untuk mencari sang Bapak. Pada pertemuan mereka, Cahaya menemukan bahwa ternyata sang Bapak, Syaiful, selama ini bekerja menjadi seorang waria. Cahaya terkejut mengetahui Syaiful selama ini menjadi waria di malam hari dan menjajakan diri di pinggir jalan untuk menafkahi keluarganya. Banyak hal yang terjadi hingga akhirnya Cahaya bisa menerima kenyataan, mulai berdamai dengan keadaan, dan Syaiful mulai berubah menjadi lebih baik. Karena hal tersebutlah penulis mengkaji penelitian tentang pesan moral dalam film *Lovely Man*.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki pola penelitian yang sama seperti penelitian karya Lusi Fitriani (2019) yang berjudul *ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM KELUARGA CEMARA*, penelitian karya Jessica Apriani Mainake (2019) yang berjudul *PESAN MORAL DALAM FILM TSCHICK KARYA WOLFGANG HERRNDORF*, dll. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pesan moral dalam sebuah film. Yang jelas membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah film yang menjadi objek penelitian. Selain itu, penulis menggunakan teknik semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Penulis juga menggunakan teori pesan moral oleh Burhan Nurgiyantoro sebagai acuan dalam penelitian, sehingga membuat penelitian ini adalah sesuatu yang baru dan berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Apa pesan moral dari film *Lovely Man* dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dibalik setiap kode, simbol, dan tanda yang terdapat di film *Lovely Man* guna mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara dilihat dengan menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat berfungsi untuk menjelaskan serta menambah referensi dan wawasan untuk penelitian yang berkaitan dengan Analisis Semiotika dan Pesan Moral.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap semoga penelitian ini berguna untuk para peneliti berikutnya yang memiliki latar belakang permasalahan yang sama.

## **1.5. Sistematika Bab**

Untuk memberikan penjelasan secara lengkap pada penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab meliputi:

## **BAB I. Pendahuluan**

Pada Bab I ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian beserta sistematika bab.

## **BAB II. Tinjauan Pustaka**

Bab kedua ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

## **BAB III. Metode Penelitian**

Pada Bab III ini, peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, selain metode penelitian, peneliti juga memaparkan jenis penelitian, paradigma penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan triangulasi data.

## **BAB IV. Hasil dan Pembahasan**

Pada Bab IV ini peneliti memaparkan hasil temuan data yang dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi.

## **BAB V. Penutup**

Pada Bab V, peneliti menarik kesimpulan dan menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian. Selain kesimpulan, peneliti juga memberi saran di Bab ini.